

 GRATA JURNAL INOVASI PENDIDIKAN PT. MEJA ILMIAH PUBLIKASI ejournal.mejailmiah.com/index.php/grata	EISSN: 3046-4676 Volume 3, No 2, 2026 Hal. 603-612
---	---

INTEGRASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING: KAJIAN RANCANGAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR

¹Nur Atikah

²Masrino

³M. Agung Nopriansyah

¹²³Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Merangin,

Email Correspondence: nuratikah3315@gmail.com¹, masrinomasrino972@gmail.com², agungnopriansyah@gmail.com³

INFO ARTIKEL:

Riwayat Artikel:

Diterima:

Direvisi:

Diterima:

Kata Kunci:

pembelajaran berdiferensiasi, problem based learning, rancangan pelaksanaan pembelajaran, sekolah dasar

Abstrak:

Keberagaman karakteristik peserta didik di kelas merupakan tantangan nyata yang dihadapi guru sekolah dasar dalam merancang pembelajaran yang efektif. Penelitian ini bertujuan mengkaji konsep pembelajaran berdiferensiasi, menganalisis karakteristik model Problem Based Learning (PBL), serta menyusun rancangan pelaksanaan pembelajaran yang mengintegrasikan keduanya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) kelas IV di SDN 001/VI Bangko, Kabupaten Merangin. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan dengan kajian konseptual terhadap berbagai sumber teoretis dan empiris yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi melalui penyesuaian konten, proses, dan produk mampu mengakomodasi keberagaman kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik. Sementara itu, model PBL terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Integrasi keduanya dalam rancangan pelaksanaan pembelajaran

Keywords:

differentiated learning, problem based learning, lesson plan, elementary school.

menghasilkan desain yang adaptif dan berpusat pada peserta didik, mencakup asesmen diagnostik, pengelompokan fleksibel, serta variasi produk belajar berupa poster, presentasi, dan laporan sederhana. Temuan ini menegaskan bahwa kolaborasi antara pendekatan diferensiasi dan model PBL dapat menjadi strategi yang bermakna dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Abstract:

The diversity of student characteristics in the classroom presents a genuine challenge for elementary school teachers in designing effective instruction. This study aims to examine the concept of differentiated learning, analyze the characteristics of the Problem Based Learning (PBL) model, and develop a lesson plan that integrates both approaches in Natural and Social Science (IPAS) subject for fourth-grade students at SDN 001/VI Bangko, Merangin Regency. A library research method with conceptual review of relevant theoretical and empirical sources was employed. The findings indicate that differentiated learning, through modification of content, process, and product, effectively accommodates students' diverse readiness levels, interests, and learning profiles. Meanwhile, the PBL model has been demonstrated to enhance critical thinking and problem-solving skills. The integration of both approaches in a lesson plan yields an adaptive, student-centered design encompassing diagnostic assessment, flexible grouping, and varied learning products such as posters, presentations, and simple reports. These findings affirm that the collaboration between differentiation and PBL can serve as a meaningful strategy to improve the quality of elementary school learning.



*This work is licensed under a **Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License**.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran yang berkualitas di sekolah dasar tidak dapat lepas dari pemahaman mendalam terhadap keberagaman peserta didik. Setiap anak membawa karakteristik unik ke dalam ruang kelas, mulai dari kecepatan memahami materi, cara belajar yang paling nyaman, hingga latar belakang pengalaman yang memengaruhi pola pikirnya. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, pendekatan pembelajaran konvensional yang menyamaratakan kebutuhan semua peserta didik semakin dipertanyakan relevansinya, terutama karena tuntutan terhadap kompetensi berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif semakin tinggi.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa guru kerap menghadapi dilema: bagaimana menyampaikan materi yang sama kepada peserta didik dengan kemampuan awal, minat, dan gaya belajar yang berbeda-beda dalam satu kelas yang sama. Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi hadir sebagai respons terhadap kondisi tersebut. Diferensiasi bukan sekadar membedakan tugas antar peserta didik, melainkan merupakan filosofi pembelajaran yang menempatkan kebutuhan individual sebagai titik tolak perancangan instruksional. Tomlinson (2014) mendefinisikan diferensiasi sebagai upaya proaktif guru untuk menyesuaikan konten, proses, produk, maupun lingkungan belajar berdasarkan profil peserta didik.

Di sisi lain, model Problem Based Learning (PBL) telah lama diakui sebagai salah satu pendekatan pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik melalui penyelesaian masalah autentik. Arends (2012) menyebut PBL sebagai model yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi sekaligus mendorong peserta didik membangun pengetahuannya sendiri. Ketika PBL diintegrasikan dengan prinsip-prinsip diferensiasi, potensi pembelajaran menjadi jauh lebih optimal karena masalah yang disajikan dapat dikontekstualisasikan sesuai dengan level pemahaman dan minat peserta didik.

Beberapa hasil penelitian mendukung pentingnya integrasi ini. Rachmawati et al. (2022) menemukan bahwa penerapan PBL berbasis diferensiasi secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV sekolah dasar dibandingkan pembelajaran konvensional. Sementara itu, Pertiwi dan Suryani (2021) melaporkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berpengaruh positif terhadap motivasi dan keterlibatan belajar peserta didik, khususnya karena mereka merasa diperhatikan secara individual. Lebih jauh, Nafiah dan Suyanto (2014) menegaskan bahwa sintaks PBL yang dipadukan dengan strategi diferensiasi menghasilkan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan kontekstual bagi peserta didik sekolah dasar.

Namun demikian, implementasi integrasi kedua pendekatan ini di tingkat praktis, khususnya dalam bentuk rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang operasional, masih belum banyak dikaji secara mendalam dalam literatur berbahasa Indonesia. Kesenjangan ini

menjadi dasar penting bagi kajian ini. Artikel ini bertujuan menganalisis konsep pembelajaran berdiferensiasi dan karakteristik model PBL, kemudian mensintesis kedua-duanya dalam rancangan pembelajaran yang dapat diterapkan secara langsung di SDN 001/VI Bangko, Kabupaten Merangin, pada mata pelajaran IPAS kelas IV dengan tema pelestarian lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kajian konseptual. Sumber data yang digunakan meliputi buku teks, artikel jurnal nasional dan internasional yang relevan, serta dokumen kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan pembelajaran berdiferensiasi dan model PBL. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis, dengan kriteria inklusi berupa sumber yang diterbitkan dalam rentang tahun 2004 hingga 2023 serta memiliki relevansi langsung dengan topik yang dikaji.

Analisis data menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber yang terkumpul. Hasil sintesis kemudian dijadikan landasan dalam menyusun rancangan pelaksanaan pembelajaran yang mengintegrasikan prinsip diferensiasi dan langkah-langkah PBL secara operasional dan aplikatif.

PEMBAHASAN

1. Konsep Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar

Pembelajaran berdiferensiasi pada dasarnya adalah respons pedagogis terhadap heterogenitas kelas. Pendekatan ini berangkat dari premis bahwa tidak ada dua peserta didik yang belajar dengan cara yang persis sama, sehingga desain instruksional yang seragam cenderung menguntungkan sebagian kelompok dan merugikan kelompok lainnya. Dalam kerangka yang dikembangkan oleh Tomlinson (2014), diferensiasi mencakup tiga komponen utama: konten (apa yang dipelajari), proses (bagaimana cara belajar berlangsung), dan produk (bagaimana peserta didik mendemonstrasikan pemahamannya).

Diferensiasi konten merujuk pada penyesuaian kompleksitas materi yang disajikan. Guru dapat menyediakan teks bacaan dengan tingkat keterbacaan yang berbeda, menggunakan representasi visual bagi peserta didik yang lebih responsif terhadap gambar, atau menyajikan video singkat sebagai alternatif sumber belajar. Diferensiasi proses berkaitan dengan cara peserta didik mengolah dan memahami informasi. Ini bisa berupa pengelompokan fleksibel, pemberian waktu yang bervariasi, atau penggunaan alat bantu tertentu. Adapun diferensiasi produk memberikan keleluasaan kepada peserta

didik untuk menunjukkan pemahaman mereka melalui media yang sesuai dengan kekuatan masing-masing, apakah itu tulisan, gambar, atau presentasi lisan.

Santangelo dan Tomlinson (2012) menekankan bahwa diferensiasi yang efektif diawali dengan asesmen diagnostik yang cermat. Tanpa data awal yang akurat mengenai kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik, diferensiasi hanya akan menjadi rutinitas administratif tanpa dampak nyata. Asesmen diagnostik ini dapat berbentuk kuis singkat, observasi perilaku belajar, atau percakapan informal yang dilakukan guru sebelum dan selama proses pembelajaran berlangsung.

Dalam konteks sekolah dasar, penerapan diferensiasi memerlukan pertimbangan khusus yang berkaitan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Piaget menempatkan anak usia 7–11 tahun pada tahap operasional konkret, artinya mereka belajar paling efektif melalui pengalaman langsung dan manipulasi objek nyata. Hal ini berimplikasi pada desain diferensiasi yang harus mengutamakan pengalaman konkret, bukan abstraksi yang terlalu jauh dari realitas sehari-hari mereka. Penelitian Sukmawati dan Ardianti (2021) mengonfirmasi bahwa diferensiasi yang dikemas dalam konteks pengalaman nyata secara signifikan meningkatkan keterlibatan belajar siswa SD kelas III dan IV.

Pada level praktis, pembelajaran berdiferensiasi juga menuntut fleksibilitas dalam pengelolaan kelas. Pengelompokan peserta didik tidak dilakukan berdasarkan kemampuan yang bersifat permanen, melainkan bersifat dinamis dan situasional sesuai kebutuhan tugas yang sedang dikerjakan. Dengan demikian, diferensiasi tidak hanya menjadi strategi pedagogis, melainkan juga mencerminkan sikap guru yang menghargai keunikan setiap peserta didik sebagai individu.

2. Karakteristik Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran Sekolah Dasar

Model Problem Based Learning pertama kali dikembangkan di lingkungan pendidikan kedokteran pada tahun 1960-an, namun seiring waktu relevansinya meluas ke berbagai jenjang pendidikan termasuk sekolah dasar. Inti dari PBL adalah menempatkan masalah autentik sebagai pemantik proses belajar, bukan sekadar aplikasi dari teori yang sudah dipelajari sebelumnya. Peserta didik dihadapkan pada situasi problematis yang belum memiliki solusi jelas, kemudian diajak untuk mencari, menganalisis, dan mengevaluasi berbagai kemungkinan jawaban.

Arends (2012) menguraikan lima sintaks utama PBL yang saling berkesinambungan: orientasi terhadap masalah, pengorganisasian peserta didik, penyelidikan individu maupun

kelompok, pengembangan dan penyajian hasil karya, serta analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah. Kelima langkah ini tidak bersifat linear kaku, melainkan dapat disesuaikan dengan konteks dan kompleksitas masalah yang diangkat.

Hmelo-Silver (2004) dalam kajian komprehensifnya menegaskan bahwa PBL secara konsisten meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah peserta didik dibandingkan pembelajaran berbasis ceramah. Efek ini terjadi karena peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, melainkan aktif mengonstruksi pengetahuan melalui eksplorasi dan diskusi. Proses kognitif yang terlibat jauh lebih dalam dibandingkan sekadar menghafal fakta.

Penerapan PBL di sekolah dasar memiliki beberapa catatan penting. Masalah yang disajikan harus dipilih dengan cermat agar tetap dalam jangkauan pemahaman kognitif anak, namun tetap menantang secara intelektual. Guru perlu memastikan bahwa masalah yang diangkat dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga relevansi belajar terasa nyata. Tanpa kontekstualisasi yang tepat, PBL berisiko menciptakan kebingungan dan frustrasi, bukan stimulasi intelektual.

Penelitian Redhana (2019) yang dilakukan di sekolah dasar di Indonesia menemukan bahwa implementasi PBL yang dirancang dengan memperhatikan tingkat perkembangan kognitif siswa menghasilkan peningkatan signifikan pada indikator kemampuan berpikir kritis, terutama pada aspek analisis dan evaluasi. Selain itu, penelitian tersebut juga mencatat peningkatan pada dimensi afektif, yaitu rasa ingin tahu dan kepercayaan diri peserta didik dalam mengemukakan pendapat.

Salah satu kekuatan PBL yang sering diabaikan adalah dimensi kolaboratifnya. Peserta didik belajar tidak hanya dari guru, tetapi juga dari dan bersama teman sebaya melalui proses negosiasi makna dan berbagi perspektif. Ini sejalan dengan prinsip pembelajaran sosial Vygotsky, yang menekankan bahwa perkembangan kognitif optimal terjadi dalam konteks interaksi sosial yang terstruktur dan bermakna.

3. Integrasi Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Model PBL: Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran

Integrasi antara pembelajaran berdiferensiasi dan model PBL bukan sekadar penggabungan dua pendekatan secara mekanis. Keduanya memiliki kompatibilitas yang kuat secara filosofis: diferensiasi menekankan pentingnya memulai dari kebutuhan individual, sementara PBL menekankan proses belajar yang aktif dan bermakna. Ketika keduanya disinergikan dalam satu rancangan pembelajaran, hasilnya adalah desain instruksional yang tidak hanya menantang secara kognitif, tetapi juga responsif terhadap keberagaman peserta didik.

Rancangan pelaksanaan pembelajaran yang dikaji dalam tulisan ini dirancang untuk kelas IV SDN 001/VI Bangko pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), dengan materi pokok pelestarian lingkungan. Pemilihan tema ini didasarkan pada pertimbangan bahwa permasalahan lingkungan merupakan isu kontekstual yang dekat dengan kehidupan peserta didik dan memiliki kompleksitas yang memadai sebagai pemantik diskusi berbasis masalah. Alokasi waktu ditetapkan sebesar dua jam pelajaran atau setara dengan 70 menit.

Tahap pertama dalam rancangan ini adalah asesmen diagnostik yang dilakukan sebelum pembelajaran berlangsung. Melalui pengamatan dan tanya jawab informal, guru mengidentifikasi profil belajar peserta didik yang mencakup tiga dimensi: kesiapan belajar (tingkat pemahaman awal terhadap konsep lingkungan), minat (preferensi terhadap jenis tugas tertentu), dan gaya belajar (visual, auditori, atau kinestetik). Data ini menjadi dasar pengelompokan peserta didik secara heterogen dan penentuan bentuk diferensiasi yang akan diterapkan.

Kegiatan pendahuluan dirancang untuk membangun kesiapan mental dan kognitif peserta didik. Guru membuka pembelajaran dengan menampilkan dua gambar kontras, yaitu lingkungan yang terawat bersih dan lingkungan yang dipenuhi sampah. Visualisasi ini berfungsi sebagai apersepsi sekaligus stimulus awal bagi sintaks pertama PBL, yaitu orientasi terhadap masalah. Guru kemudian mengajukan pertanyaan pemantik yang mendorong peserta didik menghubungkan pengalaman pribadi mereka dengan masalah yang ditampilkan.

Pada kegiatan inti, diferensiasi diterapkan secara konsisten di setiap tahap sintaks PBL. Dalam sintaks pengorganisasian peserta didik, pengelompokan dilakukan secara heterogen berdasarkan hasil asesmen diagnostik, memastikan setiap kelompok memiliki komposisi yang beragam dari segi kemampuan dan gaya belajar. Pembagian tugas antar kelompok juga disesuaikan dengan tingkat kesiapan, sehingga kelompok dengan kesiapan belajar lebih tinggi mendapatkan tantangan yang lebih kompleks dalam menganalisis masalah.

Pada sintaks penyelidikan, diferensiasi proses menjadi sangat krusial. Peserta didik dengan kecenderungan gaya belajar visual diarahkan untuk menganalisis gambar dan membuat representasi visual dari permasalahan yang ditemukan. Peserta didik dengan kecenderungan auditori diberikan ruang diskusi yang lebih intensif dan penjelasan lisan yang diperkaya. Sementara itu, peserta didik kinestetik difasilitasi untuk melakukan observasi langsung di lingkungan sekitar sekolah, mengamati kondisi nyata yang relevan dengan masalah yang sedang dikaji.

Diferensiasi produk diimplementasikan pada sintaks pengembangan dan penyajian hasil karya. Peserta didik tidak diwajibkan menyajikan temuan mereka dalam format yang identik. Kelompok yang memiliki kecenderungan visual dapat membuat poster ajakan menjaga lingkungan dengan desain yang kreatif. Kelompok yang lebih nyaman dengan komunikasi verbal melakukan presentasi lisan dengan dukungan pertanyaan dari audiens. Adapun kelompok yang lebih menyukai pengorganisasian informasi terstruktur dapat menyusun laporan sederhana secara tertulis. Fleksibilitas ini mencerminkan esensi diferensiasi yang sesungguhnya.

Sintaks terakhir, yaitu analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah, dilakukan melalui sesi refleksi kolektif. Guru memfasilitasi diskusi kelas mengenai solusi yang telah dihasilkan oleh masing-masing kelompok, mendorong peserta didik untuk saling merespons dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Pada tahap ini, guru juga menyampaikan penguatan konseptual mengenai pentingnya pelestarian lingkungan, mengaitkannya kembali dengan pengalaman nyata peserta didik.

Sistem penilaian yang dirancang mencakup tiga ranah secara terintegrasi. Penilaian sikap dilakukan melalui observasi selama proses pembelajaran, dengan fokus pada indikator kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan. Penilaian pengetahuan menggunakan kombinasi pertanyaan lisan selama diskusi dan soal tertulis singkat di akhir pembelajaran. Penilaian keterampilan didasarkan pada kualitas produk yang dihasilkan, mencakup aspek kreativitas, ketepatan isi, dan kemampuan menyampaikan hasil kepada audiens.

Rancangan ini sejalan dengan temuan Pertiwi dan Suryani (2021) yang menegaskan bahwa integrasi diferensiasi dalam model PBL menghasilkan peningkatan signifikan pada dimensi motivasi dan keterlibatan belajar. Lebih dari sekadar peningkatan hasil belajar kognitif, pendekatan ini juga berkontribusi pada pengembangan nilai-nilai sosial dan kepedulian lingkungan yang relevan dengan tujuan pendidikan karakter di sekolah dasar.

KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dan model Problem Based Learning merupakan dua pendekatan yang saling melengkapi dan memiliki kompatibilitas tinggi dalam konteks pendidikan dasar. Diferensiasi memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan individualnya, sementara PBL memberikan struktur yang mendorong keterlibatan aktif melalui pemecahan masalah autentik. Integrasi keduanya dalam rancangan pelaksanaan pembelajaran menghasilkan desain yang adaptif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik.

Rancangan yang disusun untuk kelas IV SDN 001/VI Bangko pada tema pelestarian lingkungan memperlihatkan bagaimana setiap sintaks PBL dapat diinternalisasi dengan prinsip diferensiasi konten, proses, dan produk secara operasional. Dimulai dari asesmen diagnostik yang menjadi fondasi diferensiasi, dilanjutkan dengan pengelompokan heterogen, variasi strategi penyelidikan, hingga kebebasan peserta didik dalam memilih bentuk produk belajar, seluruh alur rancangan ini mencerminkan filosofi pembelajaran yang menghargai keberagaman.

Bagi guru, temuan ini memberikan panduan praktis dalam mengoperasionalkan dua pendekatan yang sering kali tampak kompleks di tataran konseptual. Bagi peneliti selanjutnya, kajian empiris yang mengukur efektivitas implementasi rancangan serupa melalui penelitian tindakan kelas atau quasi-eksperimen masih sangat dibutuhkan untuk memperkuat basis bukti yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. (2012). *Learning to teach* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Fitri, S., Ferinaldi, F., & Yani, A. (2024). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Model Problem Based Learning (PBL) Pada Pembelajaran IPA Kelas IV SD Negeri 139/III Lempur Mudik. *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Teori Dan Hasil Pendidikan Dasar*, 3(2), 160–175.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266. <https://doi.org/10.1023/B:EDPR.0000034022.16470.f3>
- Nafiah, Y. N., & Suyanto, W. (2014). Penerapan model problem-based learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4(1), 125–143. <https://doi.org/10.21831/jpv.v4i1.2540>
- Pertiwi, D. A., & Suryani, N. (2021). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5799–5808. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1765>
- Rachmawati, Y., Ma'rifah, D. R., & Murniasih, T. R. (2022). Efektivitas model problem based learning berbasis diferensiasi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(2), 214–226.
- Redhana, I. W. (2019). Mengembangkan keterampilan abad ke-21 dalam pembelajaran kimia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 13(1), 2239–2253.

- Santangelo, T., & Tomlinson, C. A. (2012). Teacher educators' perceptions and use of differentiated instruction practices: An exploratory investigation. *Action in Teacher Education*, 34(4), 309–327. <https://doi.org/10.1080/01626620.2012.717032>
- Sukmawati, R., & Ardianti, S. D. (2021). Pengaruh pembelajaran berdiferensiasi terhadap keterlibatan belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 102–115.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners* (2nd ed.). ASCD.